

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik mendapat sorotan dari masyarakat banyak setelah salah satu Komisaris PT Kereta Api, Hekinus Manao mengungkapkan adanya manipulasi laporan keuangan BUMN tersebut di mana seharusnya perusahaan merugi namun dilaporkan memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, Manao tidak mau menandatangani laporan keuangan yang diperiksa oleh akuntan publik itu karena adanya ketidakbenaran dalam laporan keuangan BUMN perhubungan itu. Akibat tidak ada tanda tangan dari satu komisaris, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) PT Kereta Api yang seharusnya dilaksanakan sekitar awal Juli 2006 ini juga harus dipending. Kerugian ini terjadi karena PT Kereta Api Indonesia telah tiga tahun tidak dapat menagih pajak pihak ketiga. Tetapi, dalam laporan keuangan itu, pajak pihak ketiga dinyatakan sebagai pendapatan. Padahal, berdasarkan standar akuntansi keuangan, ia tidak dapat dikelompokkan dalam bentuk pendapatan atau *asset* (<http://www.antaranews.com>).

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai bagaimana dan apa kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas jasa secara objektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan, kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, sehingga kerap kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas jasa dengan cara yang

berbeda-beda. Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil (<http://zetzu.blogspot.com>).

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu sumber informasi berkaitan dengan kinerja perusahaan yang berisi data keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat untuk beberapa tujuan yaitu untuk kepentingan pihak internal dan untuk kepentingan pihak eksternal perusahaan. Supaya laporan keuangan dapat digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan ekonomi yang tepat, maka harus ada jaminan bahwa laporan keuangan tersebut berisi data yang benar dan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukanlah jasa auditor sebagai pihak ketiga yang independen dan tidak memihak, sehingga laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen bebas dari pengaruh konflik kepentingan terutama kepentingan manajemen. Auditor atau akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan dan bertanggung jawab untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen dapat dipercaya sebagai dasar dalam membuat keputusan. Selain itu, pemakai laporan keuangan juga menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor yang berupa laporan auditor. Dengan demikian, laporan auditor diperlukan untuk meningkatkan keyakinan pemakai laporan keuangan bahwa laporan keuangan bersifat netral, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan akan meningkat (Sigit, 2012).

Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam pelaksanaan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar

pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan secara keseluruhan. Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya (Elfarini, 2007).

*AAA Financial Accounting Standard Committee* (2000) dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang *auditing* dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang yang ahli di bidang akuntansi dan *auditing*. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit. Selain itu, akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup

yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002).

Tanpa ada independensi, auditor juga tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya. Seperti yang tercantum dalam standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2001) mengenai hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor (Indah, 2010).

Selain itu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap independensi auditor maka pekerjaan akuntan dan operasi Kantor Akuntan Publik (KAP) perlu dimonitor dan di “audit” oleh sesama auditor (*peer review*) guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. *Peer review* sebagai mekanisme *monitoring* yang dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. Selain itu *peer review* dirasakan memberi manfaat baik bagi klien, kantor akuntan publik maupun akuntan yang terlibat dalam *peer review*. Manfaat tersebut antara lain mengurangi risiko *litigation* (tuntutan), memberikan pengalaman positif,

mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan (Harjanti, 2002 dalam Nur Irawati, 2011).

Alim dkk (2007) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu, interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh interaksi kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit dalam penelitian ini tidak dapat diketahui karena dari hasil pengujian ternyata kedua variabel tersebut keluar dari model (*Excluded Variables*). Penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Castellani (2008) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi auditor berpengaruh pada kualitas audit baik secara parsial maupun simultan.

Indah (2010) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, pengetahuan auditor, dan tekanan dari rekan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan lama hubungan dengan klien dan tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Trimanto dkk (2011) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian

ini juga menemukan bukti empiris bahwa Independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya kompetensi dan independensi auditor secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Lauw Tjun Tjun dkk (2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa Independensi Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya Kompetensi dan Independensi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit dikarenakan terdapat hasil yang tidak konsisten. Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting yakni untuk menilai sejauh mana akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit ?
- 2) Apakah Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit ?
- 3) Apakah Kompetensi dan Independensi Auditor secara bersama berpengaruh terhadap Kualitas Kudit ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.
- 2) Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.
- 3) Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian, yaitu :

- 1) Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.
- 3) Dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya.
- 4) Sebagai bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya.